

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Definisi mitos yang dirangkum dan dirujuk dari Kamus Besar Bahasa Indonesia daring adalah cerita yang diungkapkan secara gaib, berhubungan dengan bangsa, dewa dan pahlawan zaman dahulu, serta asal-usul semesta alam, dan manusia. Pengertian tersebut juga mengungkapkan bahwa mitos adalah cerita suci daerah tertentu yang menyebar di masanya atau lintas generasi. Mitos diceritakan secara turun-temurun dan mempengaruhi hidup sebagian manusia.

Namun, pengertian mitos bukan sekadar dongeng atau hal berbau gaib. Hal tersebut seperti yang ditulis dalam buku *Mythologies* karya Roland Barthes (1983) dan diterjemahkan oleh Nurhadi dan A. Sihabul Millah dengan judul *Mitologi* (2011). Roland Barthes dalam Nurhadi (2011:151) memberikan pengertian mitos sebagai sebuah tipe wicara bahasa, bagian dari sistem komunikasi, dan sebuah pesan. Sebuah wicara – pesan tidak hanya sebatas oral-lisan, melainkan terdapat bentuk komunikasi lainnya, seperti tulisan dan gambar atau semua hal yang mendukung terbentuknya wicara mitos. Media seperti fotografi, laporan, film, publisitas, olahraga, pertunjukan, dan yang lainnya adalah bagian dari wicara (Barthes, 2007:297). Pengertian mitos tersebut, proses berkembangnya mitos dipengaruhi oleh wacana bahasa dalam pengertian yang luas, yaitu bagian dari komunikasi. Selanjutnya, mitos mempunyai pengaruh membentuk pemikiran, kepercayaan, dan mampu memengaruhi manusia.

Mitos dapat berwujud segala macam bahasa, salah satunya adalah bahasa audio visual yang kita kenal dengan nama film. Menurut Mcquail (2011:35), film adalah bentuk dari komunikasi massa karena dapat menjangkau populasi dalam jumlah yang besar dengan cepat, dengan berbagai macam latar belakang politik, budaya, agama, maupun pendidikan yang dikemas dalam bentuk audio dan visual yang dapat berpengaruh terhadap perilaku dan pemikiran. Oleh karena itu, film

menjadi salah satu media yang dapat memberikan pengaruh terhadap khalayak banyak dalam mengambil keputusan.

Film adalah salah satu cabang yang dipelajari dalam desain komunikasi visual. Bagi Sumbo Tinarbuko (2015:80), keberadaan desain komunikasi visual di Indonesia sangat lekat dengan kehidupan sehari-hari, tidak bisa lepas dari sejarah kehidupan manusia, dan harus meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta kehidupannya sendiri. Himawan Pratista dalam bukunya yang berjudul *Memahami Film* (2017:29-30) memaparkan bahwa film dapat dibagi dalam tiga kategori berdasarkan cara penyampaian cerita dan nonceritanya, yaitu film fiksi, dokumenter, dan eksperimental. Film fiksi pada umumnya adalah film cerita, sedangkan film eksperimental dan dokumenter adalah film noncerita, yaitu film yang memiliki struktur namun tidak memiliki plot di dalamnya.

Film dokumenter tidak membuat sebuah peristiwa, namun menyajikan atau merekam kejadian secara langsung atau merekonstruksi ulang sebuah peristiwa. Film dokumenter tidak memiliki penyelesaian, tokoh protagonis dan konflik, serta mempunyai struktur film yang sederhana agar penonton dapat menerima informasi dan fakta dengan mudah. Film dokumenter ini juga digunakan untuk berbagai macam tujuan, yaitu informasi berita, investigasi sebuah fakta, biografi, pengetahuan, pendidikan sosial, ekonomi, lingkungan, serta politik .

Contoh film yang terinspirasi dari realita dan bermuatan Idiologi dikaji oleh Nur Ajjah, mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Hidayatullah Jakarta (2015). Nur Ajjah melakukan sebuah penelitian tentang sebuah makna pada isi film yang berjudul *American Sniper*, kisah nyata seorang *sniper* asal Amerika yang bertugas di Irak. Film ini dianggap sebagai film yang menyebarkan ideologi anti Islam karena isi film tersebut berisi idiologi anti Islam yang memojokan Irak dan Islam.

Sementara film dokumenter di Indonesia yang memuat unsur sejarah sekaligus idiologi dan dijadikan bahan kajian akademisi masih terbatas. Film G30S/PKI adalah salah satu film yang terdokumentasi sebagai bahan kajian akademisi. Raras Christian Martha dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Filsafat Universitas Indonesia (2009) mengkaji film G30S/PKI dan

menjelaskan bahwa mitos Gerwani dalam film tersebut adalah sebuah alat yang digunakan untuk mencapai kekuasaan.

Film dokumenter lainnya yang memuat unsur sejarah dan diyakini ikut mempengaruhi rakyat adalah berjenis film berita, seperti Film Jawa Baru, Berita Film di Jawa, dan *Nampo Hodo*, serta ketiganya beredar di masa pendudukan Jepang di Indonesia. Dibuat oleh perusahaan film Jepang, yaitu Nichi'ei, perusahaan yang memasok sebanyak 24 film per tahunnya, termasuk film bertema dokumenter dan kebudayaan. Film tersebut rata-rata memiliki jumlah durasi sekitar 10-20 menit (Kurasawa, 2015:260).

Propaganda Jepang atas Romusha misalnya, propaganda yang disebar media massa kala itu menjadikan rakyat bersedia bekerja pada organisasi-organisasi bentukan Jepang. Seperti di Bayah, ditempatnya bekerja, terdapat 15.000 orang bekerja sebagai romusha. Sekitar 500 orang di antaranya meninggal karena tidak mendapat perawatan layak setelah menderita kurang gizi, sakit, dan bekerja keras berlebihan (Aiko, 2015:164). Propaganda tersebut mempunyai nilai-nilai yang hanya merugikan rakyat dan patut diwaspadai.

Merujuk pada hasil penelusuran dari situs web resmi milik pemerintah Australia yang berisi tentang arsip-arsip yang berkaitan dengan perang dunia, *Australian War Memorial*, terdapat paparan singkat yang dirujuk dari buku karangan Aiko Kurasawa. Hasil rujukan tersebut menjelaskan bahwa *Nampo Hodo* pada episode ke-13 adalah salah satu film dokumenter Jepang yang ditujukan untuk masyarakat Indonesia. Berbeda dengan hasil penelusuran literasi secara cetak dan digital di luar negeri, di Indonesia hanya ditemukan dokumentasi film secara digital pada media sosial *youtube* dengan nama akun *Cak KR*. Film tersebut dipublikasikan pada tanggal 29 Desember 2017 dan diberi judul Propaganda Jepang 1944 *OENTOEK MEMBANGOEN ASIA BAROE*. Namun, dokumentasi film secara digital yang terdapat di akun *Cak KR* dengan judul tersebut, hanya berupa cuplikan video berdurasi 6 menit dan tidak memiliki deskripsi yang jelas.

Film *Nampo Hodo* menjadi bagian sejarah Indonesia, namun tidak dipublikasikan secara bebas dan hanya terdokumentasikan dalam jumlah terbatas. Bahkan, hasil penelitian terhadap film *Nampo Hodo* belum dapat teridentifikasi dalam bentuk kajian akademis, terutama studi makna/tanda isi film yang

menjabarkan identitas mitos dalam film dokumenter tersebut. Oleh sebab itu, diasumsikan bahwa pergerakan kajian desain komunikasi visual yang berhubungan dengan studi makna/tanda mitos propoganda film *Nampo Hodo* adalah terbatas. Diperlukan langkah studi untuk mengkontruksikan nilai film *Nampo Hodo*.

Studi penelitian untuk menghasilkan mitos diawali dengan mengkontruksikan unsur pembentuk film, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Menurut KBBI, kata instrinsik adalah sesuatu hal yang terkandung di dalamnya, di antaranya tentang suatu peristiwa. Disamping itu, ekstrinsik mempunyai definisi sesuatu yang berasal dari luar, memuat unsur nilai suatu peristiwa, dan bukan merupakan bagian dari isi atau inti. Maka diharapkan tujuan penelitian “Studi Mitos Film Dokumenter Jepang *Nampo Hodo* 13 tahun 1944” yang bersifat kualitatif, dengan rujukan teori unsur pembentuk film, tanda/makna, komunikasi, serta sejarah singkat penjajahan di Jepang dapat tercapai.

Sementara manfaat penelitian yang dihasilkan, tidak hanya deskripsi mengenai kontruksi nilai intrinsik, ekstrinsik, dan pembentuk mitos film dokumenter *Nampo Hodo* saja. Juga diharapkan akan memberikan manfaat sebagai salah satu literasi yang memuat studi tanda/makna dalam desain film pada umumnya, dan keterkaitan dengan studi nilai sejarah Indonesia pada khususnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Terbatasnya studi kajian mitos film *Nampo Hodo* yang berhubungan dengan sejarah Indonesia.
- b. Film *Nampo Hodo* adalah film dokumenter Jepang yang beredar di Indonesia pada tahun 1944.

Sementara pertanyaan penelitian yang sesuai adalah;

- a. Bagaimana unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada didalam film dokumenter *Nampo Hodo* 13 tahun 1944.
- b. Bagaimana mitos yang ada dalam film dokumenter *Nampo Hodo* 13 tahun 1944.

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian *Studi Mitos Film Dokumenter Jepang yang berjudul Nampo Hodo 13 Tahun 1944* mempunyai batasan masalah, yaitu;

- a. Studi dan unsur intrinsik dan ekstrinsik film merupakan tahapan penelitian pertama sekaligus bagian dari hasil penelitian.
- b. Studi makna film yang dijelaskan dengan teori Imperealisme didalam film *Nampo Hodo* episode ke-13 tahun 1944.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian *Studi Mitos Film Dokumenter Jepang yang berjudul Nampo Hodo Episode Ke-13 Tahun 1944* mempunyai tujuan, yaitu;

- a. Mendeskripsikan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik film *Nampo Hodo* episode ke-13 tahun 1944.
- b. Mendeskripsikan mitos yang terdapat dalam film *Nampo Hodo* 13 tahun 1944 berdasarkan teori Roland Barthes.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan deskripsi mitos film Dokumenter *Nampo Hodo* Episode Ke-13 Tahun 1944. Selain itu, secara teoritis dan akademik, hasil penelitian ini diharapkan menjadi;

- a. Literasi dalam keilmuan Desain Komunikasi Visual dengan fokus studi semiotika.
- b. Literasi studi makna visual dan audio dalam sebuah film.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi literasi serta wawasan baru untuk masyarakat umum dan akademisi mengenai pemaknaan terhadap nilai mitos yang terdapat di dalam film dokumenter *Nampo Hodo* episode ke-13 tahun 1944. Serta bagi peneliti/akademisi diharapkan dapat menjadi langkah pemikiran untuk membangun daya analisa atas suatu peristiwa berdasarkan rujukan keilmuan terkait, bersifat ilmiah, dan memaknai fenomena secara objektif.

## 1.6 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian diperlukan sebagai pedoman pelaksanaan penelitian dari awal hingga akhir. Secara sederhana kerangka penelitian didalam penelitian ini adalah sebagai berikut;



Tabel 1.1 Kerangka Penelitian  
Sumber: Pribadi, 2019